

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

DM (Diabetes Melitus) sekarang telah berkembang jadi salah satu tantangan yang mendesak dan luas pada beberapa tahun belakangan, bersamaan dengan peningkatan masalah obesitas, sekarang menjadi diantara satu penyebab pertama kematian. DM adalah serangkaian gangguan kronis yang mempengaruhi sistem endokrin pankreas, yang dibuktikan dengan tingginya kadar glukosa dalam darah dikarenakan kekurangan insulin, entah secara absolut maupun relatif, atau akibat resistensi sel terhadap fungsi insulin. Sebagai hasil dari kondisi ini, kenyataan menunjukkan bahwa Diabetes Melitus telah menjadi suatu beban bagi kesehatan masyarakat, meluas dan mengakibatkan banyak kecacatan serta angka kematian yang tinggi (Mamurani,2023).

Diabetes Melitus diakui hingga tantangan global yang menerus berkembang setiap tahunnya, baik di Indonesia maupun di seluruh dunia. Berdasarkan informasi dari IDF (International Diabetes Federation), di tahun 2019, presentasi DM secara global diperkirakan hingga 9.3% yang setara dengan 463 juta kasus, dan diprediksi terus naik menjadi 578 juta (10.2%) pada 2030 serta 700 juta (10.9%) di 2045 (IDF 2019). Pada tahun 2015, Indonesia saat ini di urutan ketujuh sebagai negara yang memiliki pasien DM terbesar secara dunia serta diprediksi akan bergerak ke posisi keenam pada tahun 2040 (PERKENI, 2019).

IDF (Federasi Diabetes Internasional) Atlas edisi kesepuluh menunjukkan kalau sekarang sekitar 537 juta kasus atau 1 dari 10 orang di seluruh dunia menderita diabetes. Jika tidak adanya tindakan pencegahan, hal ini diprediksi akan mengalami

peningkatan di tahun 2030 menjadi 643 juta kasus dan di tahun 2045 sebanyak 784 juta kasus. DMT2 (Diabetes melitus tipe-2) telah memengaruhi lebih 90% dari semua klien global. DM telah berkontribusi terhadap 6,7 juta kematian di tahun 2021. Diperkirakan bahwa setiap 5 detik, seorang individu meninggal akibat diabetes (Yanti, 2023).

Peningkatan kasus diabetes mellitus juga diikuti oleh meningkatnya komplikasi, diantaranya ialah ulkus diabetikum. Presentasi ulkus diabetikum telah mencapai 15% dengan resiko amputasi sebanyak 30%, serta tingkat kematian yang mencapai 32%. Di negara kita, ulkus diabetikum merupakan penyebab utama pasien dirawat pada rumah sakit dengan persentase mencapai 80%. Sedangkan sekitar 26% pasien diabetes mendapatkan perawatan rawat jalan dan kurang lebih 13% dari presentasi luka kaki diabetes di Indonesia terjadi pada pasien diabetes yang dirawat di rumah sakit (Maryana, 2023).

Hasil dari survey Kesehatan Dasar membuktikan bahwa angka presentasi Diabetes Melitus di tanah air di tahun 2013 ialah 1.5%, lalu mengalami kenaikan menjadi 2,0% pada tahun 2018. Angka prevalensi tertinggi berada di DKI Jakarta dengan nilai 3,4%, sementara angka terendah ditemukan di Nusa Tenggara Timur dengan hanya 0,9% (Kemenkes RI, 2022). Di Sulawesi Selatan, pada tahun 2019 tercatat ada 148.311 kasus penderita Diabetes Melitus (Dinkes Prov. Sulawesi Selatan, 2020).

Penyakit Diabetes Mellitus dapat menyebabkan komplikasi yang umum dialami oleh pasien, ialah ulkus diabetes atau luka kaki diabetik. Komplikasi tersebut timbul sebagai dampak dari neuropati. Luka kaki diabetik merupakan kondisi kronis yang cukup menantang untuk ditangani, sehingga memerlukan penatalaksanaan yang berkelanjutan. Terjadinya luka pada kaki penderita diabetes umumnya disebabkan oleh

tekanan atau gesekan yang berulang sehingga menimbulkan kerusakan pada lapisan kulit. Gesekan ini dapat mengakibatkan pengikisan (abrasi) yang berdampak pada kerusakan di permukaan epidermis kulit. Luka kaki diabetes ini dapat kita perkirakan terjadi pada seorang yang menderita diabetes yang diakibatkan oleh ketidakseimbangan glukosa yang terjadi pada darah. (Yulianti,2020)

Setiap individu yang mengalami luka pada kaki akibat diabetes memerlukan penanganan luka yang mendesak. Dalam hal perawatan luka, terdapat dua teknik utama yang perlu diperhatikan, yaitu teknik steril dan teknik bersih. Teknik modern dalam perawatan luka mengikuti sebuah prinsip yang lebih sering disebut dengan istilah "Moist Wound Healing" atau yang dikenal sebagai prinsip lembab. Metode ini berfokus pada menjaga kelembapan luka dengan menggunakan balutan yang dapat mempertahankan hidrasi, baik yang bersifat oklusif maupun semi-okusif. Dengan kondisi lembab tersebut, proses regenerasi dan penyembuhan jaringan dapat berlangsung secara alami dan lebih efisien. Pendekatan ini juga memberikan berbagai keuntungan, antara lain mempercepat proses penyembuhan, meningkatkan kualitas hasil penyembuhan, serta menurunkan biaya perawatan luka (Ose, et all 2022).

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Mulyono (2020) menunjukkan bahwa penggunaan Metcovazin memiliki efektivitas tinggi dalam mempercepat proses penyembuhan luka pada pasien dengan diabetes. Jika perawatan luka tidak menggunakan metcovazin dan tidak menerapkan prinsip pembalutan yang lembab, hasilnya cenderung akan lengket. Dalam studi yang ia lakukan itu, penggunaan metcovazin terbukti mempercepat penyembuhan luka pada pasien, dan penerapan metcovazin dengan prinsip lembab juga berkontribusi pada penyembuhan serta

penutupan luka yang lebih cepat. Bahkan, terdapat pasien yang telah mengalami luka selama 9 tahun berlalu.

Pengaplikasian metcovazin bersama perawatan luka menggunakan pelapis modern bisa mempercepat penyembuhan. Studi yang dilaksanakan oleh Naziyah dan Eneng (2023) mengindikasikan bahwa metode pelapisan memiliki efektivitas yang lebih tinggi daripada metode tradisional. Prinsip lembap dalam pengelolaan luka digunakan untuk mengurangi rasa sakit, untuk mempercepat proses epitelisasi, mendukung pembentukan jaringan, serta mencegah adanya luka kering.

Berdasarkan informasi dari daerah Puskesmas Bontomarannu di Kabupaten Gowa, terlihat bahwa di tahun 2019 terdapat 200 orang pasien Diabetes Melitus yang mencatatkan 109 kasus luka pada kaki diabetik. Di tahun selanjutnya, 2020, jumlah pasien meningkat menjadi 210, tetapi kasus luka kaki diabetik menurun menjadi 91. Sementara itu, dari Januari sampai Agustus di 2021, tercatat ada 178 orang yang mengalami luka kaki diabetik, dengan jumlah mencapai 110 orang. Di tahun 2022, pasien dengan luka kaki diabetik diketahui berjumlah 100 orang. Survey terbaru mencatat sejak Januari sampai Oktober di tahun 2023, terdapat 53 orang yang mengalami kondisi tersebut. Berdasarkan informasi tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Pengelolaan Perawatan Luka menggunakan Modern Dressing Metcovazin untuk Pasien dengan Luka Kaki Diabetik grade III di wilayah Puskesmas Bontomarannu Kabupaten Gowa pada tahun 2025. "

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan konteks diatas, maka pertanyaan penelitian ini dirumuskan sebagai "Apa saja langkah-langkah dalam perawatan luka menggunakan Modern

Dressing Metcovazin pada pasien dengan Luka Kaki Diabetik Tingkat III yang berada di area Puskesmas Bontomarannu?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Setelah menyelesaikan Asuhan Keperawatan, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan perawatan luka dengan metode modern dressing menggunakan Metcovazin pada kasus Luka Kaki Diabetik derajat III yang disertai gangguan integritas jaringan.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian menyeluruh terhadap kondisi Ny. R yang mengalami Luka Kaki Diabetik.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan yang sesuai pada Ny. R dengan kasus Luka Kaki Diabetik.
- c. Merumuskan rencana intervensi keperawatan menggunakan metode modern dressing dengan Metcovazin pada Ny. R.
- d. Melaksanakan implementasi tindakan keperawatan dan aplikasi modern dressing Metcovazin pada Ny. R dengan Luka Kaki Diabetik.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil implementasi keperawatan serta efektivitas penggunaan modern dressing Metcovazin pada Ny. R.

D. Manfaat

1. Manfaat keilmuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman mengenai angka kejadian ulkus kaki diabetik pada

penderita diabetes, serta berpotensi menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Aplikatif

a. Instansi Pendidikan

Sebagai rekomendasi dan rujukan dalam meningkatkan pemahaman mengenai pengelolaan luka diabetes melalui penggunaan modern dressing Metcovazin pada pasien yang dirawat di wilayah Puskesmas Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

b. Bagi Puskesmas Bontomarannu Gowa

Sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas layanan perawatan luka secara lebih efisien dan efektif, khususnya dalam menangani kasus luka kaki pada pasien diabetes.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat memperluas pemahaman mengenai tata laksana perawatan luka pada pasien dengan luka akibat diabetes melalui penggunaan balutan modern Metcovazin.

